

DAMPAK KEBERADAAN SENTRA INDUSTRI TENUN ATBM TERHADAP SARANA EKONOMI DI KECAMATAN CAWAS

Yuliana Mulyaning Pangastuti, Kuswanto Nurhadi, Isti Andini

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota,

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik

Universitas Sebelas Maret, Surakarta

email: lia.jadik@yahoo.com

***Abstract:** The development of manual loom industry at Cawas Sub-District of influence on the development of economic means. The emergence of new economic means causes the difference of characters in each center industry which would also affect the spatial characteristics of the economic means. The problem in this research is how the impact of the development of manual loom industry center characteristics at Cawas Sub-District on the spatial characteristics of the economic means. The analysis method used in this research is to conduct field observations, interviews or distributing questionnaires and analyzes the quantitative descriptive analysis. From the overall analysis we concluded that the characteristics of the nabual loom industry center and spatial characteristics of the economic means growing every year resulting in increasingly broad range of services reaches beyond Java and abroad.*

***Keywords:** economic means, impact, manual loom industry center*

1. PENDAHULUAN

Industri merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan penting dalam pembangunan wilayah. Sektor industri diyakini sebagai sektor yang dapat memimpin sektor-sektor lain dalam sebuah perekonomian menuju kemajuan. Produk-produk industrial selalu lebih menguntungkan serta menciptakan nilai tambah yang lebih besar dibandingkan dengan produk-produk sektor lain. Hal ini disebabkan karena sektor industri memiliki variasi produk yang sangat beragam dan mampu memberikan manfaat yang tinggi pada pemakainya (Putro, 2013). Industri kecil memiliki peran yang besar di dalam mendorong pembangunan daerah khususnya pedesaan (Sinurat, 2011). Industri kecil berperan dalam penyediaan lapangan kerja, menyediakan barang dan jasa serta pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia.

Keberadaan industri di wilayah pedesaan akan mempengaruhi karakter ruang terutama sarana dan prasarana ekonomi. Kegiatan ekonomi yang berjalan mulai dari proses produksi, distribusi hingga pemasaran membutuhkan sarana dan prasarana yang juga membutuhkan ruang. Perkembangan wilayah berkenaan dengan

dimensi keruangan dari kegiatan pembangunan yang didasari pemikiran bahwa kegiatan ekonomi terdistribusi dalam ruang yang tidak homogen. Oleh karena lokasi mempunyai potensi dan nilai relatif terhadap lokasi lainnya, maka kegiatan atau pun sarana yang bertujuan ekonomi dan sosial akan tersebar sesuai dengan potensi dan nilai relatif lokasi yang mendukungnya (Muta'ali, 1994).

Kabupaten Klaten selain merupakan daerah agraris dikenal sebagai kawasan industri di mana ada beberapa titik industri kecil yang cukup dikenal oleh masyarakat di luar wilayah Klaten, salah satunya Kecamatan Cawas yang merupakan sentra industri tenun ATBM yang saat ini lebih berkembang dari sentra industri tenun ATBM lainnya di Kabupaten Klaten. Industri tenun ATBM ini tersebar di Desa Mlese, Tirtomarto, Tlingsing, Baran, Balak dan Burikan. Perkembangan tenun semakin meningkat dan semakin dikenal luas setelah ada pendampingan yang terlaksana atas kerjasama lembaga swadaya masyarakat (LSM) Gita Pertiwi dan Kemitraan Australian Indonesia melalui program *Yogyakarta Central Java Community Assistance Program* (Solopos, 26 Oktober 2009).

Perkembangan industri tenun ATBM Kecamatan Cawas berpengaruh pada perkembangan sarana ekonomi. Kegiatan industri membutuhkan sarana untuk kelancaran kegiatan di dalamnya sehingga sarannya pun berkembang untuk menunjang kegiatan tersebut. Dengan adanya kegiatan industri tenun ATBM ini mendorong sarana perekonomian baru. Munculnya sarana baru ini menyebabkan perbedaan karakter di masing-masing sentra industri karena keberadaan kedua hal ini sangat berpengaruh terhadap proses produksi. Dengan adanya sentra industri tenun ATBM di Kecamatan Cawas memberi pengaruh bagi perkembangan sarana ekonomi yang tentunya akan berpengaruh juga terhadap karakteristik keruangan sarana ekonomi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana keberadaan industri tenun ATBM ini memberikan dampak terhadap karakteristik keruangan sarana ekonomi.

2. METODE

2.1 Ruang Lingkup

Ruang lingkup wilayah penelitian yaitu mencakup sentra yang berada di wilayah empat desa yaitu Desa Mlese, Tirtomarto, Tlingsing dan Burikan karena dari enam desa yang merupakan lokasi industri tenun ATBM di Kecamatan Cawas, hanya empat desa tersebut yang merupakan sentra industri. Ruang lingkup bahasan yang digunakan dibatasi mencakup karakteristik sentra industri tenun ATBM Kecamatan Cawas, karakteristik keruangan sarana ekonomi pendukung kegiatan industri dan dampak yang diambil merupakan dampak perkembangan karakteristik sentra industri tenun ATBM terhadap karakteristik keruangan sarana ekonomi pendukung kegiatan industri. Ruang lingkup waktu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kondisi industri tenun ATBM sesudah berkembang dengan jangka waktu lima tahun terbaru yaitu tahun 2009-2013 yang dibuat per dua tahun.

2.2 Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif dan masuk ke dalam penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif

merupakan penelitian yang datanya berhubungan dengan angka yang diperoleh dari pengukuran atau pun dengan mengubah kualitatif ke dalam kuantitatif (Sugiyono, 2006). Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif yang terdiri dari tiga tahapan analisis yaitu:

- a. Mengidentifikasi perkembangan karakteristik sentra industri tenun ATBM Kecamatan Cawas.
- b. Mengidentifikasi perkembangan karakteristik keruangan sarana ekonomi.
- c. Menganalisis dampak perkembangan karakteristik sentra industri tenun ATBM terhadap karakteristik keruangan sarana ekonomi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Perkembangan Karakteristik Sentra Industri Tenun ATBM Kecamatan Cawas

Sentra industri tenun ATBM Kecamatan Cawas memiliki jumlah industri sebanyak 53 industri dengan tenaga kerja berasal dari dalam Kecamatan Cawas dan dari luar Kecamatan Cawas. Pada tahun 2009 jumlah industri keseluruhan sebanyak 15 industri, tahun 2011 sebanyak 18 industri dan tahun 2013 sebanyak 20 industri. Hal ini menunjukkan bahwa industri tenun ATBM Kecamatan Cawas semakin berkembang dari tahun ke tahun yang dapat diketahui dari berkembangnya jumlah industri tenun ATBM. Pertumbuhan jumlah industri ini hanya sebesar 9,43% dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013. Sedangkan untuk pertumbuhan tenaga kerja, keseluruhan jumlah tenaga kerja pada tahun 2009 sebanyak 440 pengrajin, tahun 2011 sebanyak 469 pengrajin dan tahun 2013 sebanyak 528 pengrajin dengan jumlah tenaga kerja terbanyak berada di sentra industri tenun ATBM Desa Tlingsing. Persentase pertumbuhan jumlah tenaga kerja dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 sebesar 6,12%. Pada tahun 2009 asal tenaga kerja ini didominasi dari dalam wilayah Kecamatan Cawas. Akan tetapi mulai tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 tenaga kerja di sini juga berasal dari luar wilayah Kecamatan Cawas yaitu berasal dari Kecamatan Bayat. Namun tenaga kerja dari Kecamatan Bayat ini

hanya sedikit sekitar 1,89% dari keseluruhan tenaga kerja yang ada. Oleh karena itu, sentra industri tenun ATBM Desa Burikan merupakan sentra dengan tenaga kerja paling sedikit karena tenaga kerjanya didominasi dari Kecamatan Bayat. Dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja paling banyak berasal dari Desa Mlese.

Secara umum, daerah asal bahan baku pada sentra industri tenun ATBM Kecamatan Cawas pada tahun 2009, 2011 sampai dengan tahun 2013 diperoleh dari Mlese dan pasar Cawas. Mlese sebagai daerah penghasil bahan baku terbesar untuk menopang kegiatan industri tenun ATBM di Kecamatan Cawas. Dapat dikatakan bahwa perolehan bahan baku didominasi dari Mlese dan pasar Cawas. Pedan, Majalaya dan Jembatan Merah Surabaya merupakan daerah penghasil bahan baku paling sedikit karena hanya sentra industri tenun ATBM Desa Burikan saja yang membutuhkannya. Sehingga daerah asal bahan baku pada sentra industri tenun ATBM ini dapat dikatakan tidak mengalami pertumbuhan. Untuk proses pembuatan produknya tidak terjadi perkembangan yang signifikan karena perkembangan yang terjadi hanya terlihat pada produk jadi yang dihasilkan, bukan proses pembuatannya. Produk ada yang hanya berhenti pada produk jadi kain lurik, namun ada juga yang kreatif untuk selanjutnya dibuat pakaian atau tas tergantung dari kreatifitas masing-masing pelaku industri.

Untuk daerah tujuan pemasaran pada tahun 2009 hingga 2011 mencakup Pulau Jawa, akan tetapi pada tahun 2013 berkembang di mana luar negeri menjadi daerah tujuan pemasaran dari sentra industri tenun ATBM Kecamatan Cawas. Pemasaran ini dilakukan baik dengan memasarkan langsung ke pasar Cawas yang menjadi salah satu daerah tujuan pemasaran untuk lingkup lokal maupun dengan menjalin kerjasama serta mengikuti pameran-pameran. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pemasaran produk tenun ATBM pada sentra industri tenun ATBM Kecamatan Cawas ini memanfaatkan baik jaringan internal maupun eksternal.

Dari uraian di atas maka sentra industri tenun ATBM Kecamatan Cawas termasuk ke dalam klasifikasi sentra industri kecil menurut Sandee dan Ter Wengel jenis 'aktif' di mana pada sentra ini sudah memiliki tenaga kerja yang terampil dilihat dari adanya kreatifitas dari pengrajin tenun ATBM di dalam menciptakan produk jadi dan pemasaran yang aktif dengan memanfaatkan jaringan internal dan eksternal. Hal ini dilihat dari wilayah pemasaran yang menjangkau di seluruh Pulau Jawa dan terjalannya kerjasama-kerjasama dengan pihak luar.

3.2 Perkembangan Karakteristik Keruangan Sarana Ekonomi

Pada tahun 2009 terdapat 1 pasar Cawas, 1 *showroom* dan 1 balai pelatihan untuk mendukung kegiatan industri. Pasar Cawas ini melayani seluruh industri pada sentra industri tenun ATBM Desa Mlese dan Tlingsing. Sedangkan 1 *showroom* yang ada yaitu *showroom* Najma melayani seluruh industri pada sentra industri tenun ATBM Desa Tlingsing dan balai pelatihan hanya digunakan untuk masyarakat Desa Tlingsing saja.

Kemudian pada tahun 2011 bertambah 1 *showroom* yaitu *showroom* Latansa di sentra industri tenun ATBM Desa Tlingsing sehingga sarana yang ada di antaranya 1 pasar, 2 *showroom* dan 1 balai pelatihan. Tahun 2013 kembali mengalami penambahan 1 *showroom* pada sentra industri tenun ATBM Desa Mlese sehingga keseluruhan sarana ekonomi yang ada di antaranya 3 *showroom*, 1 balai pelatihan dan 1 pasar. Hal ini menunjukkan bahwa seiring dengan berkembangnya industri maka kebutuhan akan sarana-sarana yang memperlancar kegiatan industri juga semakin tinggi sehingga jenis atau pun jumlah dari sarana-sarana ini pun semakin bertambah.

Untuk memperlancar arus barang dalam upaya perolehan bahan baku atau pun pemasaran digunakan sarana angkutan dan juga kargo untuk pengiriman produk dalam jarak jauh. Untuk sarana angkutan berupa kendaraan darat (mobil, truk) dan pesawat serta sarana kargo di sini sudah digunakan sejak tahun 2009 sampai dengan

tahun 2013. Jumlah mobil pada tahun 2009 sebanyak 8 buah, pada tahun 2011 sebanyak 11 mobil dan pada tahun 2013 semakin berkembang menjadi 13 buah. Sedangkan jumlah truk keseluruhan sebanyak 7 buah pada tahun 2009, 10 buah pada tahun 2011 dan 8 buah pada tahun 2013 masih tetap sama dengan tahun 2011 yaitu sebanyak 8 buah. Sarana ekonomi pendukung kegiatan industri terbanyak berada pada sentra industri tenun ATBM Desa Tlingsing dan Tirtomarto merupakan sentra dengan sarana ekonomi pendukung kegiatan industri paling sedikit karena hanya terdapat sarana angkutan berupa kendaraan darat (mobil) saja yang digunakan untuk pemasaran. Dengan kata lain kegiatan industri memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan sarana ekonomi yang mendukung atau kegiatan industri tidak akan berjalan lancar tanpa adanya sarana-sarana tersebut yang mendukung.

Besarnya area layanan dapat dilihat berdasarkan dua aspek yaitu berdasarkan jumlah industri yang terlayani dan berdasarkan radius yang dilihat dari standar radius pelayanan sarana. Berdasarkan jumlah industri yang terlayani maka jangkauan pelayanan pasar Cawas mencakup Kecamatan Cawas karena pasar Cawas melayani seluruh industri tenun ATBM di Kecamatan Cawas. Balai pelatihan jangkauan pelayanannya mencakup Desa Tlingsing karena balai pelatihan ini khusus digunakan untuk pembinaan keterampilan masyarakat Tlingsing. Untuk dua *showroom* yaitu *showroom* Najma dan Latansa yang berada di sentra industri tenun ATBM Desa Tlingsing, jangkauan pelayanannya mencakup Desa Tlingsing. Begitu pula dengan satu *showroom* yang berada pada sentra industri tenun ATBM Desa Mlese jangkauan pelayanannya mencakup Desa Mlese karena jangkauan pelayanan dari *showroom-showroom* ini dilihat dari industri yang dilayani. Jangkauan pelayanan dari sarana kargo mencakup Kecamatan Cawas karena sarana kargo ini melayani area Kecamatan Cawas. Untuk jangkauan pelayanan yang dilihat berdasarkan radius yang dibandingkan dengan standar radius pelayanan sarana ekonomi yaitu SNI 03-1733-2004 tentang

Tata Cara Perencanaan Lingkungan dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1 Perbandingan Radius Pelayanan Sarana Ekonomi Kecamatan Cawas dengan SNI

Sarana Ekonomi	Radius pelayanan di lapangan	Berdasarkan SNI	Kesesuaian
Pasar Cawas	1.200 m ²	1.200 m ²	√
Balai pelatihan	150 m ²	100 m ²	√
<i>Showroom</i> Pak Yusup	200 m ²	-	-
<i>Showroom</i> Najma Latansa	500 m ²	-	-
Sarana kargo	1.200 m ²	-	-

(Sumber: SNI 03-1733-2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan)

Radius pencapaian pasar lingkungan berdasarkan SNI 03-1733-2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan sebesar 1.200 m². Untuk jangkauan pelayanan dari balai pelatihan, karena balai pelatihan ini khusus digunakan untuk pelatihan keterampilan warga Desa Tlingsing maka radius pelayanan di lapangan sebesar 150 m². Namun radius pelayanan balai pelatihan ini sudah sesuai dengan SNI karena di dalam SNI disebutkan bahwa radius pelayanan dari balai pelatihan sebesar 100 m². Untuk standar pelayanan sarana ekonomi berupa *showroom* dan kargo tidak tercantum di SNI, maka tidak dapat diketahui apakah sesuai dengan standar pada SNI atau tidak. Namun, untuk radius pelayanan dari *showroom* Pak Yusup seluas 200 m². Begitu pula dengan radius pelayanan di lapangan dari *showroom* Najma dan Latansa sebesar 500 m² dan radius pelayanan sarana kargo di lapangan sebesar 1.200 m². Namun demikian jangkauan pelayanan juga dilihat dari sisi konsumen baik dari asal konsumen atau pun pemasaran produknya. Jika dilihat dari sisi ini maka jangkauan pelayanan tidak hanya mencakup Kecamatan Cawas saja, akan tetapi sudah mencakup luar kota, luar Jawa dan luar negeri. Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa klasifikasi sebaran sarana ekonomi termasuk dalam jenis acak (*random*) karena sarana-sarana yang digunakan di sentra industri tenun ATBM

Kecamatan Cawas tidak mengelompok dalam area yang berdekatan.

3.3 Dampak Perkembangan Sentra Industri Tenun ATBM Terhadap Perkembangan Karakteristik Keruangan Sarana Ekonomi

Keberadaan sarana ekonomi dengan kegiatan industri memiliki hubungan yang sangat erat. Hubungan antara penggunaan sarana ekonomi dengan kegiatan industri dapat dilihat pada Lampiran 1. Di dalam perolehan bahan baku yang merupakan modal utama dalam proses produksi tenun ATBM memerlukan sarana ekonomi berupa pasar yaitu pasar Cawas sebagai satu-satunya pasar untuk memperoleh bahan baku. Semakin berkembangnya jumlah industri maka sarana ekonomi pasar juga semakin dibutuhkan. Untuk menjangkau pasar Cawas maka dibutuhkan sarana angkutan berupa mobil atau pun truk yang juga digunakan untuk kegiatan industri lainnya seperti pemasaran. Upaya pemasaran sendiri membutuhkan sarana lain yaitu *showroom* dan kargo untuk pengiriman jarak jauh yang juga membutuhkan sarana angkutan untuk bisa mengantarkan barang sampai pada daerah tujuan karena perkembangan area pemasaran sendiri yang tidak hanya sebatas Kecamatan Cawas atau Kabupaten Klaten saja. Seluruh kegiatan industri dari perolehan bahan baku hingga pemasaran memerlukan adanya sumberdaya manusia atau tenaga kerja untuk kelangsungan prosesnya. Tenaga kerja yang semakin berkembang jumlahnya memerlukan suatu balai pelatihan yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan masing-masing tenaga kerja dalam proses pembuatan tenun ATBM. Dari uraian tersebut sangat terlihat bahwa antar sarana ekonomi dengan kegiatan industri memiliki hubungan yang sangat erat.

Perkembangan sentra industri tenun ATBM memberi dampak terhadap perkembangan karakteristik keruangan sarana ekonomi. Pendapat Sjafrizal (2008) bahwa keberadaan kegiatan industri akan memberi dampak terhadap ketersediaan sarana angkutan, pergudangan dan fasilitas

telekomunikasi serta pembentukan organisasi pengelola yang akan sangat penting dalam pengembangan kompleks industri. Selain itu kegiatan industri dan UKM akan memberi dampak pada perkembangan infrastruktur ekonomi sebagai fasilitas yang mendukung kegiatan di dalamnya. Hal ini sesuai dengan kondisi pada sentra industri tenun ATBM Kecamatan Cawas di mana dengan berkembangnya kegiatan industri tenun dari kegiatan perolehan bahan baku hingga pemasaran yang tidak hanya dalam satu wilayah, maka sarana-sarana ekonomi baru muncul untuk mendukung kegiatan tersebut. Sarana-sarana ini semakin berkembang khususnya dalam hal jumlah. Semakin industri tenun berkembang maka sarana yang sudah ada belum mampu menopang kelancaran kegiatan produksi, sehingga sarana ekonomi yang baru dapat melengkapi kebutuhan dalam kegiatan industri tenun ATBM. Dengan semakin berkembangnya jumlah sarana ekonomi baru yang muncul maka terjadi perubahan pula pada distribusi keruangan (lokasi persebaran) dari sarana-sarana ekonomi tersebut. Sarana ekonomi yang ada ini sangat memperhatikan lokasi, di mana lokasi dari sarana-sarana ekonomi dekat dengan lokasi industri dan dapat menjangkau konsumen sedekat mungkin meskipun sebaran sarana ekonomi termasuk ke dalam jenis *random* (acak). Hal ini membuktikan bahwa lokasi dari sarana-sarana ekonomi ini cukup baik dengan aksesibilitas yang baik pula.

Dengan demikian jangkauan pelayanan dari masing-masing sarana ekonomi juga semakin berkembang. Semakin banyak jumlah sarana ekonomi maka jumlah konsumen juga semakin banyak. Konsumen sendiri tidak hanya berasal dari lingkup Kabupaten Klaten saja tetapi sampai dengan luar kota bahkan luar Jawa ataupun luar negeri. Oleh karena itu, jangkauan pelayanannya pun akan semakin luas karena jangkauan pelayanan tidak hanya dilihat dari seberapa besar industri yang terlayanimun juga asal konsumen yang dilayani dan seberapa jauh pemasaran produknya.

4. KESIMPULAN

Dilihat dari setiap sasaran yang akan dicapai pada awal penelitian, karakteristik sentra industri tenun ATBM secara keseluruhan mengalami perkembangan setiap tahunnya dari jumlah industri, jumlah dan asal tenaga kerja, daerah asal bahan baku dan daerah tujuan pemasaran. Asal tenaga kerja, asal bahan baku dan daerah tujuan pemasaran tidak hanya sebatas dalam wilayah Kecamatan Cawas saja dan masuk di dalam klasifikasi sentra industri kecil jenis aktif.

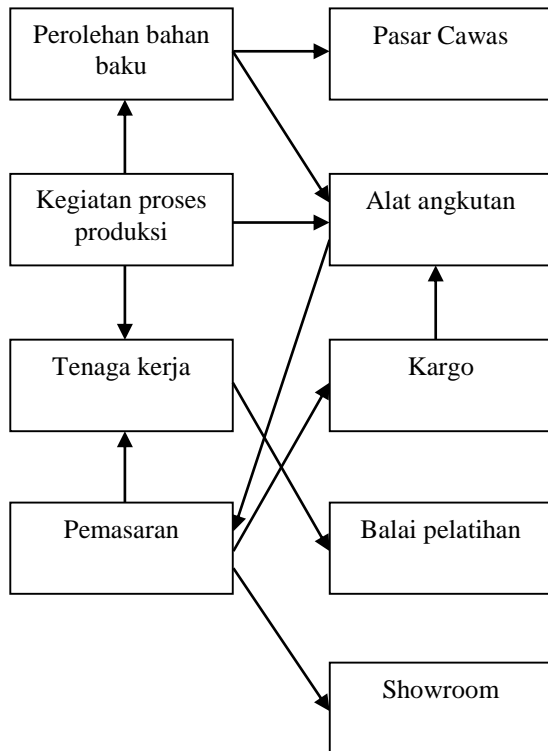
Dilihat dari industri yang dilayani jangkauan pelayanannya mencakup Kecamatan Cawas dan dilihat dari sisi konsumen jangkauan pelayanannya mencakup luar Jawa atau luar negeri. Berdasarkan radius, jangkauan pelayanan sarana ekonomi sudah sesuai dengan SNI yang ada. Sebaran sarana ekonomi termasuk dalam jenis *random* (acak).

Industri yang semakin berkembang menuntut adanya sarana ekonomi baru yang dapat memperlancar kegiatan industri. Dengan bertambahnya jumlah sarana ekonomi yang mendukung kegiatan industri maka distribusi keruangan dari sarana ekonomi juga akan berubah. Selain itu, jangkauan pelayanan juga akan semakin luas karena tidak hanya dilihat dari seberapa besar industri yang dilayani namun juga asal konsumen yang dilayani dan seberapa jauh pemasaran produknya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Sjafrizal (2008).

REFERENSI

- Harian Solopos, 26 Oktober 2009
- Muta'ali, L. 1994. *Pola Perkembangan Karakteristik Kotaan Pada Desa-Desa Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Majalah Geografi Indonesia, Volume 16 No 2,. Fakultas Geografi UGM: Yogyakarta
- Putro, P. 2013. *Kontribusi Pengrajin Industri Kecil Tahun Dalam Peningkatan Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Masyarakat Desa Madegondo, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo)*. Surakarta: Program Sarjana Ekonomi. Universitas Sebelas Maret.
- Sinurat, C. 2011. *Analisis Peran Sektor Industri Kecil Kacang Sihobuk Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Kecamatan Sipoholon Tapanuli Utara*. Medan: Program Sarjana Ekonomi. Universitas Sumatera Utara.
- Sjafrizal, 2008. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi Cetakan Pertama*. Padang: Baduose Media
- SNI 03-1733-2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

LAMPIRAN 1



Gambar Diagram Hubungan Antara Penggunaan Sarana Ekonomi dengan Proses Produksi

LAMPIRAN 2

